

NIMAS NORMA

Europe Travel-Love Story:
*Menapaki Belanda, Belgia dan
Luksemburg dengan Cinta*

Diterbitkan secara mandiri

melalui Nulisbuku.com

**Europe Travel-Love Story:
Menapaki Belanda, Belgia dan Luksemburg dengan
Cinta**

Oleh: *Nimas Norma*

Copyright © 2016 by *Nimas Norma*

Penerbit

Nimas Norma

Email: nimas.norma@gmail.com

Website:

<https://kameraungu.wordpress.com/>

<http://ourcapucino.blogspot.nl/>

www.travelbugeurope.com

Desain Sampul:

Nulis buku

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

TERIMA KASIH

Doa dan persembahan saya panjatkan untuk almarhumah Mama tercinta yang selalu menjadi inspirasi kehidupan bagi putri-putrinya.

Kakak tercinta, Adjeng Nurfathika yang selalu memberi dukungan dan semangat. Terima kasih untuk menjadi kakak terbaik.

For my beloved fiance Remco, thank you for all of your supports, love and inspiration. Thank you for all wonderful years together. Ik hou van jou.

Seluruh sahabat baik yang selalu memberi semangat: Jessica, Vera, Risa, Icha, Vivi, Putri, Desy, Elyn, Adi, Catur, Giand, Bety, Emily, Ebhie atas masukan penulisan.

Teman-teman SMP 2, SMA 3 (Busyra, Riset, Khusnul, Tien, Siwi, dll) UMY, UI, HMI, Lieve Dames (Astried, Sisca, Jerry, Asri, Airen, Poppy, Christie, Marnie, dll) dan seluruh sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu,

Terima kasih.

DAFTAR ISI

TERIMAKASIH	___3
DAFTAR ISI	___4
KATA PENGANTAR	___5
PROLOG	___6
NEGERI BELANDA	___16
DEN HAAG	___56
DELFT	___79
ROTTERDAM	___100
KINDERDIJK	___107
GIETHOORN	___114
BELGIA	___118
BRUGGE	___130
ANTWERP	___149
LUKSEMBURG	___171
KOTA LUKSEMBURG	___173
SCHENGEN	___179
RIWAYAT PENULIS	___187

KATA PENGANTAR

Liburan adalah kegiatan yang menyenangkan. Setiap orang butuh waktu liburan untuk rehat dari rutinitas dan bersantai. Liburan ke luar negeri pun menjadi hal yang bukan mustahil lagi bagi kita karena begitu mudahnya transportasi terhubung di seluruh penjuru dunia.

Saya ingin berbagi pengalaman tinggal di negeri orang. Sejak 2012, saya memutuskan merantau jauh dari tanah air untuk bekerja dan belajar di negeri Belanda dan Denmark. Untuk mengisi waktu luang dan hari libur, saya suka jalan-jalan mengunjungi kota-kota dan negara-negara Eropa lainnya. Selama jalan-jalan saya sering ditemani oleh tunangan saya, Schat¹ Remco.

Berbagai kejadian menarik, konyol, lucu serta romantis yang kami temui di perjalanan telah saya rangkum dalam buku ini. Semoga menghibur setiap pembaca dan bermanfaat terutama bagi pasangan yang ingin menghabiskan liburan romantis di Eropa.

Nimas Norma

¹ Schat: Panggilan sayang dalam bahasa Belanda

PROLOG

Beberapa orang bersikeras bahwa untuk menjadi *traveler* sejati, kita harus menjadi *backpacker*. Dengan memanggul ransel ke sana kemari ditambah *kenekatan* akan membuat mereka merasa lebih hebat daripada *traveler* yang memilih *traveling* dengan cara yang lain. Selain itu, anti mainstream menjadi hal yang sangat penting bagi mereka. Maka mengorbankan kenyamanan sebanyak mungkin akan membuat mereka merasa lebih bangga dan merasa hebat telah berhasil menjadi *traveler* yang paling sejati.

Yang terpenting lagi bagi mereka adalah menghemat anggaran setipis mungkin. Semakin ekstrim tantangan yang dilalui dalam penghematan *budget* maka merasa semakin menjadi *ultimate-traveler* lah mereka. Tidak peduli bila harus menginap di terminal, stasiun, bandara maupun mencoba menemukan *Host* di negara tujuan melalui website ‘berbagi-sofa’. Ada manfaatnya tentu saja jika bergabung di situs-situs tersebut, antara lain kita bisa mengenal orang lokal dan yang paling penting yaitu mendapat penginapan gratis. Bila sangat terpaksa harus membayar penginapan maka *Hostel*

akan dipilih sebagai tempat menginap. Mereka sangat anti dengan hotel karena selain harganya yang mahal, mereka merasa *traveler* yang menginap di hotel itu *cemen*.

Terdapat orang lain lagi yang hanya dapat menikmati *traveling* bila membawa-bawa peralatan elektronik. Mereka tidak dapat dipisahkan dari *handphone*-nya, perlengkapan *headset* untuk mendengarkan musik, kamera mahal, laptop, *powerbank* hingga aneka macam *charger*. Jika mengunjungi pantai mereka akan senang sekali *rebahan* di pasir sambil memasang *headset* untuk mendengarkan musik favorit daripada mendengarkan deburan ombak dan suara alam yang menyembuhkan. Jika mengunjungi tempat seperti restoran maupun café, hal pertama yang dicari adalah *colokan* listrik untuk *men-charge* peralatan perangnya yang beragam tersebut. Merekalah yang menyebut diri sebagai *flashpacker*. Mereka memang sangat membutuhkan semua peralatan perangnya tersebut selama *traveling* karena mereka tidak sanggup absen sedetik pun dari dunia maya. Sedang jalan sedikit-sedikit langsung berfoto *selfie* lalu cepat-cepat mengunggahnya di dunia maya.

Ada lagi yang hanya mau *traveling* jika melalui *travel* agen. Mungkin bukan karena mereka

manja tetapi memang mereka tidak menyukai kerumitan sebelum dan selama *traveling*. Menyusun *itinerary*, mem-*booking* tiket, meng-*apply* visa tentunya bukanlah perkara yang mudah yang semua orang diberi kemampuan untuk melakukannya secara mandiri. Belum lagi tidak semua orang dapat menikmati jalan-jalan sendirian karena memang ada orang-orang yang merasa takut jalan sendirian terutama di tempat asing yang tak pernah dikunjungi sebelumnya. Selain melalui *travel* agen, mereka juga tidak keberatan *traveling* bersama teman-temannya asalkan tidak dibebani kewajiban untuk menyusun *itinerary* dan memutuskan tempat mana saja yang harus dikunjungi, hingga membaca peta dan rute metro maupun kereta api ketika sudah ada di negara tujuan. Intinya asal terima jadi saja dan mereka pun akan senang.

Ada juga yang senang *traveling* dengan tujuan berbelanja. Tak peduli ke manapun negaranya asalkan tujuan utamanya adalah *mall*, butik, *outlet*, hingga *street market*. Yang penting adalah berbelanja ke luar negeri untuk beragam barang mulai dari yang *branded* hingga KW. Dari yang paling mahal hingga yang paling murah.

Sedangkan ada juga gaya orang eropa ber-*traveling* yaitu, mereka suka menyewa pemandu

wisata yang dapat menjelaskan sejarah dan cerita yang berkaitan dengan tempat yang disinggahi. Mereka tidak suka berfoto *selfie* melainkan lebih menyukai memfoto objek dan pemandangan yang mereka lihat. Ketika sedang jalan-jalan, mereka lebih *'take their time'* dan santai tanpa *grusa-grusu* untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain berbeda dengan orang Indonesia yang lebih mementingkan berfoto lalu pindah tempat. Mereka lebih suka menikmati suasana sekitar dan ingin menikmati keberadaannya di tempat tersebut.

Yang manakah gaya *traveling* anda? Menurut saya, tidak ada cara yang paling benar untuk menikmati *traveling* dan tidak ada gaya *traveler* yang lebih hebat dari yang lain. Karena *traveling* tentunya adalah upaya yang dilakukan individu untuk dapat bersenang-senang dengan dirinya sendiri. Karena dengan *traveling* kita dapat mengenal diri kita lebih dalam. Gaya apapun yang kita sukai asalkan nyaman dan cocok dengan diri kita tentunya akan membuat liburan kita menjadi bermakna dan menyenangkan.

Selain itu toh belum tentu yang menginap di *Hostel* itu pasti *backpacker* hebat dan sejati. Ketika saya menginap di *hostel-hostel* Eropa, banyak juga para pelancong yang hilang dari kasurnya tiap jam sepuluh malam dan baru kembali ke *hostel* jam tujuh

pagi untuk tidur sampai sore. Ketika saya bangun jam tujuh pagi dan akan meninggalkan *hostel* untuk mengeksplorasi kota, mereka ternyata baru pulang dari pesta dan mabuk semalam suntuk. Ketika malam hari saya pulang ke *hostel* dari *capek* jalan-jalan keliling kota, mereka justru sedang segar berdandan untuk memulai harinya, berpesta semalam suntuk di *club* maupun bar-bar di kota tersebut. Tidak ada yang salah dari gaya *traveling* mereka tentunya. Karena memang gaya seperti itulah yang nyaman bagi pribadinya dan mereka sukai. Yang salah adalah persepsi membabi buta kita yang menganggap ‘bukan *traveler* sejati jika tidak menginap di *hostel*’ dan memandang sempit serta mencibir gaya *traveling* orang lain yang membawa koper daripada ransel. Belum tentu juga orang yang mampu menaklukkan gunung adalah para pecinta alam sejati dan lebih hebat dari *traveler* lainnya. Toh ada juga yang suka membuang sampah sembarangan di gunung selama perjalanan *camping* mendaki gunungnya. Masih pantaskah dianggap sebagai *traveler* dan pecinta alam sejati?

Jika kita mau, sebenarnya banyak hal positif yang dapat kita petik dari *traveling*. *Traveling* bagi saya adalah upaya mengaktualisasikan diri. Melalui melihat perbedaan dan hal-hal baru ketika kita *traveling*, seharusnya dapat membuka wawasan dan

pikiran kita dan membuat pribadi kita menjadi lebih bijak. Dengan demikian seharusnya kita mampu membuang kebiasaan buruk dalam berpikiran sempit dan menghakimi perbedaan orang lain.

Namun ternyata tidak semua orang yang memiliki jam terbang tinggi dalam *traveling* memilih untuk menjadi pribadi yang bijak. Ada juga yang justru timbul arogansi tersendiri. Mau menjadi seperti apakah kita atas pengalaman *traveling* yang kita miliki? Apapun jawabannya, andalah yang akan memutuskan dan memetik hal tersebut. Karena tentunya hanya kita sendiri yang akan menikmati perkembangan diri kita.

Saya pribadi pernah mencoba berbagai gaya *traveling* tersebut. Mulai dari memanggul ransel, tidur di terminal bus, menjadi *Host* dalam situs ‘berbagi sofa’, tidur di *hostel* bersama 19 tempat tidur lainnya, *camping* di gunung, *ikutan tour organizer*, hingga menginap di hotel bintang lima. Semuanya adalah pengalaman yang menarik dalam hidup saya. Namun bila boleh memilih tentunya saya lebih suka tinggal di hotel karena saya termasuk ‘*light sleeper*’ yaitu orang yang mudah terbangun jika ada suara berisik ketika saya tidur. Sedangkan di *hostel* tentunya kita akan tidur bersama orang lain yang mempunyai jadwal yang berbeda dengan kita. Ketika

kita asyik-asyiknya tidur, *eh* tiba-tiba ada yang lagi pulang pesta sambil mabuk, membuat suara gaduh dan muntah-muntah. Tentunya kita tidak bisa mengontrol hal yang seperti itu untuk tidak menimpa kita bukan?

Satu hal lagi, saya sangat tertarik dengan sejarah dan politik. Sehingga kebanyakan cerita jalan-jalan saya pun dibumbui dengan cerita-cerita sejarah yang menarik bagi saya serta menambah wawasan dan pengetahuan. Kebetulan teman perjalanan saya tercinta juga sangat tertarik dengan sejarah sehingga kami suka mengeksplorasi tempat yang kami kunjungi dan mencoba menemukan cerita yang terkait dengan tempat-tempat tersebut.

Teman perjalanan tercinta? Iya. Teman perjalanan sebenarnya adalah nuansa penting yang akan mewarnai *traveling* kita. Jika kita kebetulan tidak cocok dengan teman yang menemani perjalanan kita, saya jamin liburan kita pun akan jadi kacau-balau. Menemukan teman perjalanan yang sesuai memanglah tidak mudah. Perbedaan karakter kepribadian serta perbedaan gaya *traveling* akan menentukan kecocokan kita dengan teman perjalanan kita tersebut. Misalnya kita adalah tipe yang suka mengeksplorasi tempat sebanyak-banyaknya di siang hari, kebetulan ber-*traveling* bersama teman yang

hanya ingin ber-*shopping* maupun teman yang hanya suka kehidupan malam dan berpesta semalam suntuk. Tentunya kejadian tak mengenakan bahkan pertengkaran pun bisa saja terjadi karena perbedaan prioritas dan kesukaan masing-masing. Bila kita terbiasa *traveling* dengan gaya seadanya seperti tidur di terminal maupun di sofa orang asing melalui situs ‘berbagi sofa’ tentunya akan merasa risih jika teman perjalanan kita sering mengeluh karena tidak bisa tidur dengan suasana yang tidak nyaman baginya. Maka dari itu, sangatlah penting untuk memiliki teman perjalanan yang cocok.

Saya adalah orang yang beruntung karena tunangan saya ternyata juga cocok menjadi teman liburan saya dalam mengeksplorasi kota-kota di dunia bersama-sama. Percaya atau tidak, tetapi *traveling* bersama pasangan itu mampu menguji kecocokan dan kebersamaan kita sebagai sepasang kekasih dan menentukan apakah kita lolos ujian cinta sejati. *Duh* berat ya bahasanya... haha. Yuk kita *bawa* santai saja 😊

Dari *traveling* bersama pasangan, sebenarnya kita bisa melihat dengan jelas bagaimana watak aslinya karena *traveling together will bring the best and the worst out of you*. Dengan kata lain, *Traveling* dapat mengungkapkan sisi tersembunyi seseorang

yang sebelumnya hanya kita lihat secara sepintas saja. Mengapa? Karena selama *traveling* bersama, kita dituntut untuk bertatap muka hampir seharian penuh. Watak yang sebelumnya hanya kita sadari sepintas lalu, akhirnya dapat terlihat lebih jelas ketika intensitas interaksi kita pun semakin tinggi. Di sisi lain, hal yang baik dari pasangan pun bisa terlihat misalnya kesabarannya menghadapi situasi sulit, ketegasannya dalam membuat keputusan, hingga kemampuannya memikirkan pasangannya dan bukan hanya mengutamakan dirinya sendiri.

Melalui *traveling* dengan pasangan, kita juga dituntut untuk belajar menyelesaikan masalah bersama, bermusyawarah dan berkompromi. Selain masalah yang timbul diantara pasangan tersebut karena perbedaan watak seperti yang sudah saya singgung di atas, juga terdapat masalah yang timbul dari luar yang menanti untuk kita hadapi. Misalnya tiba-tiba kita *kena tourist trap* dan *dipalakin* oleh tukang jual biji jagung (baca cerita saya di buku selanjutnya tentang Italia). Atau pasangan kita kakinya lecet dan kelelahan berjalan, *kena* demam tinggi atau tiba-tiba sakit diare parah sedangkan kita sedang asyik-asyiknya mengunjungi tempat impian kita. Haruskah kita memarahinya? *Ngambek*? Atau tanpa peduli, tinggalkan saja dia dan kita lanjutkan

bersenang-senang mengeksplorasi tempat impian kita?

Dengan *traveling* bersama pasangan kita akan memiliki memori yang tak terlupakan dan menghargai setiap momen yang dilewati. Tentu saja karena mengunjungi suatu tempat bersama pasangan jiwa akan membuat *traveling* lebih menyenangkan dan terkenang di hati. Saya bersyukur karena dapat menikmati setiap jengkal perjalanan dan berbagi kebahagiaan bersama pasangan terkasih. Sekaligus bisa berbagi cerita tiap kali ingin mengenang kenangan manis kami bersama.

Mewujudkan mimpi untuk berkeliling dunia bersama pasangan hidup bukanlah sesuatu yang mustahil. Namun tentunya dibutuhkan *nyali* yang tinggi dan pemahaman jiwa yang dalam antara satu sama lain.

